

Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja

Moh. Chablul Chaq¹⁾, Suharnan²⁾, Amanda Pasca Rini³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

hablul.haq@gmail.com¹⁾

suharnan2017@gmail.com²⁾

amanda@untag-sby.ac.id³⁾

Abstrack

This research aims to know the correlation between religiosity and self control with verbal aggressiveness of youth. The subject of this research is a student MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk as many as 100 people consisting of men and women aged between 15-18 years. Sampling using random sampling techniques. Data collection tools used in this research is verbal aggressiveness scale teen religiosity, the scale and the scale of the self control. The results of data analysis using Spearman's Rho get results in partial, found values between religiosity with verbal aggressiveness: $Rho = 0.11$ and $p = 0.0913$ ($> p 0.05$), this means there is no relationship between religiosity with verbal aggressiveness in teenagers. Partial test also found values between variables self control with verbal aggressiveness: $Rho = -0.248$ and $p = 0.013$ ($p < 0.05$) this means there is a negative relationship between self control with verbal aggressiveness in teenagers. The results of simultaneously between religiosity and self control with verbal aggression can not be proved because of non parametrik analysis of Spearman couldn't see simultaneous relationships.

Keywords: Religiosity, Self-control, Verbal Aggressiveness of youth.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk sebanyak 100 orang terdiri dari pria dan wanita yang berusia antara 15 – 18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas verbal remaja, skala religiusitas dan skala kontrol. Hasil analisis data menggunakan Spearman's Rho mendapatkan hasil secara parsial, ditemukan nilai antara religiusitas dengan agresivitas verbal: $Rho=0,11$ dan $p=0,0913$ ($p>0,05$), hal ini berarti tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja. Uji parsial juga menemukan nilai antara variabel kontrol diri dengan agresivitas verbal: $Rho=-0,248$ dan $p=0,013$ ($p<0,05$) hal ini berarti ada hubungan negatif yang antara kontrol diri dengan

agresivitas verbal pada remaja. Hasil secara simultan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal tidak dapat dibuktikan karena analisis nonparametrik dari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan.

Kata kunci: Religiusitas, Kontrol Diri, Agresivitas Verbal Remaja.

PENDAHULUAN

Fenomena agresi verbal merupakan fenomena yang memprihatinkan mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain terutama untuk berteman dan bergaul di lingkungannya masing-masing (Schneider, 2005). Perilaku agresivitas secara verbal sering di anggap sebagai suatu hal umum atau lumrah yang terjadi didalam hubungan pertemanan. Padahal agresivitas fisik itu bisa terjadi berawal dari agresivitas verbal yang terkadang kita tidak sadari. Bahkan ketika agresivitas verbal terjadi terus menerus, dampaknya bisa merasakan sedih, menurunkan rasa percaya diri dan bahkan pada kasus yang berat, korban bisa mengalami depresi.

Agresivitas verbal tidak boleh diremehkan begitu saja. Jumlah korban kasus agresivitas di Indonesia tidak sedikit. Data yang diperoleh dari Komnas Perempuan yang tercantum dalam Catatan Tahunan 2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2015, terdapat ada 2.607 kasus kekerasan psikis pada perempuan. Hal tersebut merupakan 23% dari seluruh kasus kekerasan. Kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan psikis. Pembangunan pemahaman dan kesadaran akan kekerasan verbal seharusnya dibangun oleh institusi-institusi sosial mulai dari yang terdekat seperti keluarga khususnya di lembaga pendidikan formal. Hal tersebut harus dilakukan mengingat besarnya konsekuensi terhadap mental seseorang,

Seperti halnya ketika peneliti berkunjung di MA Al-Hidayah Baron Nganjuk melakukan pengamatan pada saat jam istirahat berlangsung, siswa menunjukkan perilaku agresi verbal seperti mengumpat atau berkata kasar saat mengobrol dengan teman. Hal tersebut sejalan dengan interview terhadap beberapa guru MA Al-Hidayah salah satunya adalah Bapak Wahyu Irfana, S.Pd.I, memang ada beberapa siswa yang melakukan perilaku agresi, mulai dari kelas 10, 11, 12 kata beliau. Peneliti memang mengamati secara langsung tentang perilaku yang ada di dalam sekolah yaitu para siswa saling mengumpat dengan sesama teman namun hanya untuk siswa laki-laki. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah hal ini sudah menjadi kebiasaan para siswa MA Al-Hidayah atau memang hanya beberapa siswa dari 274 siswa yang ada di sekolah tersebut. Siswa terbiasa memanggil nama siswa lain dengan sebutan yang kurang pantas. Contohnya apabila nama siswa tersebut Sulthon maka akan dipanggil syaiton. Contoh lain apabila saat pelajaran di

kelas, siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kasar dan siswa perempuan sering bergosip dengan teman lain pada saat pelajaran di kelas atau waktu jam istirahat.

Kontrol diri adalah salah satu faktor kepribadian yang dapat menekan munculnya perilaku agresif. Kontrol diri adalah suatu kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif dari sebelumnya (Ghufron dan Risnawati, 2010). Apabila remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas. Hal tersebut mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Widiarti, 2010). Maka dari itu, kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja.

Menurut Willis (2012), ada beberapa faktor yang memicu munculnya sikap agresif pada remaja. Salah satu penyebabnya adalah pondasi keimanan yang kurang mantap dalam diri remaja. Individu yang imannya sedang mengalami penurunan maka akan cenderung melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Pendapat (Hawari, 2005) menambahkan karena tujuan agama yaitu membentengi diri sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama berisi tentang pesan moral yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku seseorang. Stuart (2009) menjelaskan bahwa religiusitas akan memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Hal tersebut dapat menanamkan arti harapan hidup dan optimisme pada individu sehingga meminimalisir *coping maladaptif* yang berpotensi munculnya perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal.

Agresivitas verbal

Perilaku agresi verbal adalah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain. Perilaku tersebut dapat berbentuk celaan atau makian, umpatan, fitnahan, ancaman melalui kata-kata, dan ejekan (Berkowitz, 2003). Ada beberapa jenis perilaku agresi verbal menurut Buss dalam (Dayakinisi dan Hudaniah, 2003), diantaranya:

1. Agresi Verbal Aktif Langsung

Individu atau kelompok yang melakukan perilaku agresi berupa perkataan. Contohnya mengumpat, menghina, marah dan memaki.

2. Agresi Verbal Pasif Langsung

Individu atau kelompok yang melakukan perilaku agresi verbal langsung kepada individu atau kelompok lain namun tidak kontak secara langsung. Contohnya adalah tidak mau bicara atau aksi tutup mulut.

3. Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung

Individu atau kelompok yang melakukan agresi verbal kepada individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung. Contohnya mengadu domba dan menyebarkan fitnah.

4. Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung

Individu atau kelompok yang melakukan agresi verbal kepada individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak langsung. Contohnya tidak memberi dukungan atau hak suara.

Religiusitas

Menurut Mansen (dalam Kaye & Raghavan, 2000), religiusitas berasal dari bahasa latin, yaitu “relegare” yang memiliki arti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Menurut Kaye & Raghavan (2000), religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan ritual, nilai, sistem keyakinan, dan hukum yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan Glock & Stark (Dister, 1988) yang memaparkan religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Ada lima aspek atau dimensi religiusitas yang dijelaskan menurut Glock (Rakhmat, 2003), yaitu:

1. Dimensi Ideologi atau keyakinan

Dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. Contohnya keyakinan adanya Tuhan, surga dan malaikat.

2. Dimensi Peribadatan

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku yang telah ditetapkan oleh agama. Contohnya shalat, berpuasa atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Contohnya sholat yang khusu’.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi yang berkaitan dengan pengaplikasian sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai efek dari ajaran agama yang dianutnya.

Kontrol Diri

Messina & Messina (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan kontrol diri merupakan tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan menangkal pengerusakan diri (*self-destructive*), mengubah diri pribadi, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, perasaan mampu pada diri sendiri, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, kebebasan menentukan tujuan, dan perilaku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Selain itu, Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu:

1. *Self-discipline*

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu dalam kedisiplinan diri. Dengan kata lain, seseorang mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal lain yang mengganggu konsentrasinya.

2. *Deliberate / nonimpulsive*

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu sehingga memiliki sifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Seseorang yang memiliki *nonimpulsive* mampu bersikap tenang dalam bertindak atau mengambil keputusan.

3. *Healthy habits*

Kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sehat bagi orang tersebut. Individu yang memiliki *healthy habits* akan menolak hal lain yang dapat berdampak buruk bagi dirinya meskipun sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal lain yang berdampak positif bagi dirinya meski tidak akan berdampak secara langsung.

4. *Work ethic*

Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar. Ia akan mampu berkonsentrasi pada tugas yang ia kerjakan.

5. *Reliability*

Terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam merancang rencana untuk tujuan tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya dalam rangka mencapai tujuan rencananya.

Hipotesis

1. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja.
2. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja.
3. Ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja.

METODE

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MA Al-Hidayah Baron, Nganjuksebanyak 100orangterdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 – 18 tahun.

Alat Ukur

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Skala agresivitas verbal remaja, skala religiusitas, dan skala kontrol diri. Skala agresivitas verbal remaja ini disusun berdasarkan konsep Buss dalam (Dayakinisi dan Hudaniah, 2003). Terdapat 40 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi dengan hasil α cronbach = 0,928. Skala religiusitas ini disusun berdasarkan konsep Glock dan Stark dalam Ancok Suroso (2011). Skala ini terdiri atas 30 butir dengan daya diskriminasi tinggi pada α cronbach = 0,922. Skala kontrol diri ini terdiri atas 25 butir sah dengan α cronbach = 0,884. Aspek dalam skala ini disusun berdasarkan teori Konsep Tangney, Baumeister, dan Boone (2004).

HASIL

1. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas hubungan antara variabel religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal tidak menunjukkan adanya hubungan yang linier. Maka analisis statistik yang semula akan dilakukan menggunakan analisis regresi ganda, selanjutnya akan diganti dengan analisis korelasi Rank Spearman.

2. Korelasi antara Religiusitas dengan agresifitas verbal diperoleh hasil $Rho = 0,11$ dan $p = 0,913$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara Religiusitas dengan agresivitas verbal pada remaja. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas verbal pada remajaditolak
3. Korelasi antara kontrol diri dengan agresivitas verbal diperoleh hasil $Rho = -0,248$ dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresifitas verbal pada remaja. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresifitas verbal pada remaja diterima.
4. Korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresifitas verbal tidak dapat di buktikan karena analisis non parametrik dari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja tidak dapat dibuktikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel religiusitas ternyata tidak dapat membuktikan adanya hubungan negatif dengan perilaku agresifitas verbal. Tentu penelitian ini bertentangan secara teori religiusitas dapat menurunkan tingkat agresifitas siswa, seperti hasil penelitian yang dilakukan Lerisa Sofiana (2014) dengan judul hubungan religiusitas dengan agresifitas, dari penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas yang ditunjukkan dengan angka korelasi $r_{xy} = -0,586$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas.

Ternyata terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, kemungkinan religiusitas bisa menurunkan tingkat agresivitas secara fisik tetapi tidak bisa menurunkan tingkat agresivitas secara verbal karena gambaran mengenai tindak kekerasan non fisik adalah semu. Karena pada umumnya khalayak lebih familiardengan kekerasan fisik. Disebabkan kekerasan fisik langsung dapat dikenali dengan adanya tanda atau bekas luka atau memar pada fisik, sedangkan kekerasan verbal tidak menimbulkan bekas luka yang nampak di fisik korban.

Ada juga beberapa hal yang menyebabkan tidak terbukti hipotesis penelitian ini, yaitu : Religiusitasnya hanya sekedar teori, artinya pemahaman siswa tentang aspek religi hanya terbatas pada pemahaman dan nilai-nilai

akademik (kognitif), tetapi implementasi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diwujudkan baik secara afektif maupun secara psikomotorik.

Penghayatan tentang ibadah yang telah dilakukan belum sampai tarap internalisasi ke dalam pribadi siswa. Namun dalam hal ini, tidak semua aspek religiusitas mampu menurunkan agresivitas terutama agresivitas verbal, ini di buktikan dalam penelitian yang sedang di kaji, Madrasah Aliyah adalah seorang remaja madya yang mendapatkan banyak pengetahuan tentang keagamaan seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fikih dan ilmu agama lainnya. Kajian keilmuan agama ini jika hanya diajarkan secara teoritik saja siswa hanya akan mendapatkan pengamalan secara kognitif, hanya mengharapkan nilai yang bagus dari setiap mata pelajarannya, tetapi siswa tidak sadar bahwa nilai-nilai pengamalan dalam kehidupan sehari-hari juga penting. Pengamalan-pengamalan yang kurang ini lah yang menyebabkan religiusitas tidak memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

Ada juga beberapa hal yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini, dikarenakan faktor budaya. Meskipun mereka hidup dalam lingkungan Madrasah yang sering mendapatkan teori-teori religiusitas tetapi itu tidak membuat mereka berubah dalam hal memanggil teman dengan nama julukan. Serta beberapa kali ada kalimat *misuh* dalam berinteraksi atau percakapan dengan beberapa teman sekolah. Dengan adanya nama julukan dan kalimat-kalimat yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan, itu membuktikan bahwa perteman diantara mereka adalah sangat dekat atau akrab dan tidak ada sakit hati atau pun rasa dendam ketika terlontar beberapa kata-kata atau nama-nama yang tidak sesuai dengan nama asli mereka.

Dalam menurunkan tingkat agresivitas verbal, peneliti juga mengambil variabel kontrol diri, peneliti juga mengambil variabel kontrol diri, dalam kontrol diri ini didapatkan hasil negatif (-0.283), yang artinya ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja. Semakin baik kontrol diri pada remaja, maka semakin rendah perilaku agresivitas verbal, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan oleh Krahe (2005) bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satunya adalah kontrol diri.

Kontrol diri mampu menghentikan tindakan berbahaya dari individu. Kontrol diri berhubungan dengan sukses dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut dikuatkan oleh Synder dan Gangestad (Ghufron dan Rini, 2010) yang mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Kontrol diri akan dapat menjadikan remaja mampu mengendalikan diri untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan yang ada. Remaja dengan kontrol diri yang baik dapat menahan diri dari perilaku agresivitas verbal.

Brown, dkk.(dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa salah satu jenis dari kontrol diri adalah kontrol kognitif (*cognitive control*) yang merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak menginginkandengan cara menginterpretasi, menilai, ataumenghubungkan suatu kejadian dalam suatukerangka kognitif sebagai adaptasi psikologisatau mengurangi tekanan. Kemampuandalammengontrol aspek kognitif dari individu akandapat menjadikannya mampu mengelolarespon yang akan dimunculkan terhadapsesuatu. Individu dengan kontrol diri yang baik akan dapat terhindar dari bentuk-bentuk perilaku agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya, yakni: agresifitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh (Arif, 2017)dari penelitian tersebut di dapatkan hasilnegatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi controldiri maka semakin rendah agresivitas remaja di Banda Aceh. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

Dalam menurunkan tingkat agresifitas verbal, peneliti juga ingin melihat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresifitas verbal. Tetapi peneliti tidak dapat membuktikan secara korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresifitas verbal karena analisa yang semula menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda beralih menggunakan analisis non parametikdari Spearman karena data yang dihasilkan tidak normal dan tidak linier. Analisis non parametikdari Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal pada remaja tidak dapat dibuktikan.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresifitas verbal dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresifitas verbal serta tidak bisa dibuktikannya hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresivitas verbal. Hasil pencapaian dari variable religiusitas dan kontrol diri hanya menyumbangkan sedikit dari banyak variable yang memepengaruhi variable agresifitas verbal pada remaja pada

saat itu. Hal ini berarti masih banyak variable – variable lain yang mempengaruhi penurunan agresifitas verbal pada remaja.

REFERENSI

- Schneider, Kerri M. 2005. Aggression and Cardiovascular Response in Children. *Journal Of Pediatric Psychology*, Vol.27 (7) : 565-573
- Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiarti, I. (2010). Hubungan antara Kontrol diri dengan kecanduan Game Online pada Remaja di Malang. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang
- Willis, S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Hawari, D. (2005). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penertiban FKUI.
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing*, 9th. Mosby: USA
- Berkowitz, L.(2003). *Agresi 1*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah.(2003). *Psikologi Sosial buku 1 : Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Kaye, J., & Raghavan, S. K. (2000). *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice*. New York : Guilford
- Dister, N.S. (1988). *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin.(2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Gunarsa, SD. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. *Journal of Personality*, 72, 271-324.

